

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melon dengan nama latin *Cucumis melo* L. merupakan salah satu tanaman hortikultura dari famili *Cucurbitaceae* dan termasuk tanaman buah semusim yang tumbuh merambat. Menurut Huda *et al.* (2018) buah melon merupakan buah yang memiliki kandungan vitamin A, C, B6 dan mineral yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Buah melon yang digemari masyarakat adalah buah melon yang memiliki jaring tebal dan rapat, aroma kuat serta rasa yang manis (Saptayanti *et al.* 2015). Buah melon selain bisa dikonsumsi segar juga dapat digunakan sebagai bahan baku industri minuman dan makanan olahan.

Ketertarikan masyarakat akan buah melon menyebabkan produksi buah melon di Indonesia meningkat dalam tiga tahun berturut-turut (2018 – 2020) dengan angka peningkatan produksi yaitu 118.708 ton, 122.105 ton, dan 138.177 ton (BPS 2021). Dibalik meningkatnya produksi buah melon, terdapat beberapa permasalahan yang sering dialami, seperti tanaman melon yang rentan terhadap infeksi hama dan penyakit. Hal tersebut membutuhkan perawatan yang optimal dan kondisi lingkungan yang tepat dalam proses budidaya melon (Aristya dan Daryono 2013). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Distanbun (2016) didalam bukunya yang berjudul statistik hortikultura Provinsi Jawa Tengah, bahwa produksi melon di Jawa Tengah mengalami penurunan pada tahun 2014 sampai 2016. Hal tersebut diakibatkan curah hujan yang tinggi, sehingga petani tidak tertarik menanam melon karena khawatir akan serangan OPT dan busuk.

Permasalahan lain yang ditemui salah satunya adalah ketersediaan benih melon di Indonesia yang masih diimpor dari luar negeri. Sebagian besar petani juga masih menggunakan benih melon impor dengan alasan kualitasnya lebih baik dibandingkan dengan benih melon lokal (Ishak dan Daryono 2018). Isnaini *et al.* (2013) juga menyatakan bahwa ketersediaan benih melon yang beredar di Indonesia harus diimpor dari Taiwan, Thailand dan Jepang, sehingga dapat mengakibatkan ketersediaan benih melon di Indonesia menjadi tidak terjamin. Berbagai permasalahan tersebut menyebabkan upaya untuk memproduksi benih melon yang unggul dan berkualitas di dalam negeri menjadi hal yang perlu dilakukan, dengan harapan dapat memenuhi ketersediaan benih melon di Indonesia. Menghasilkan benih yang unggul dan berkualitas dapat dimulai dari penggunaan benih melon bermutu. Benih bermutu adalah benih yang varietasnya sudah terdaftar untuk peredaran dan diperbanyak melalui sistem sertifikasi benih, mempunyai mutu genetik, mutu fisiologis, mutu fisik serta status kesehatan yang sesuai dengan standar mutu atau persyaratan teknis minimal (Waluyo 2016).

Penggunaan benih bermutu menjadi salah satu bentuk upaya dalam mengatasi permasalahan yang ada, mengingat bahwa penggunaan benih bermutu penting untuk dilakukan dan kebutuhannya juga terus meningkat. Penyediaan dan peningkatan benih bermutu dapat dilakukan dengan cara melakukan pengujian mutu benih. Pengujian mutu benih adalah kegiatan yang sangat penting dalam bidang pertanian. Kegiatan tersebut akan mengurangi risiko para petani atau konsumen dari berbagai kerugian yang dapat timbul dalam proses budidaya yang diakibatkan oleh benih dengan mutu yang rendah. Pengujian mutu benih juga erat

kaitannya dengan standarisasi mutu benih, karena dengan adanya standarisasi mutu maka kualitas benih yang diterima oleh petani akan terjamin (Sulaiman *et al.* 2018). Kegiatan dalam pelaksanaan pengujian mutu benih juga harus menggunakan metode standar dan mutakhir yang diakui secara nasional maupun internasional seperti *International Seed Testing Association Rules*.

Perusahaan PT Tani Murni Jogja selain menghasilkan benih bermutu juga berfokus pada produksi, penelitian dan pembudidayaan benih berkualitas. Perusahaan tersebut mempunyai laboratorium yang telah memperoleh sertifikasi benih mandiri dari Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu (LSSM) dengan ISO 9001:2015. Laboratorium tersebut digunakan untuk proses pengujian mutu benih yang telah diproduksi. Kualitas benih yang dihasilkan di PT Tani Murni Jogja perlu diperhatikan karena akan menentukan hasil akhir dari produksi, sehingga proses pengujian mutu benih khususnya benih melon dilakukan pada setiap akhir proses produksinya. Pengujian mutu benih tersebut dilakukan untuk mengetahui persentase kadar air, kemurnian fisik benih, daya berkecambah, berat 1000 butir dan kemurnian genetiknya. Seluruh tahapan pengujian dilakukan, sehingga mutu benih yang dihasilkan dapat diketahui dan sesuai dengan persyaratan teknis minimal yang berlaku untuk setiap benih yang dihasilkan.

1.2 Rumusan Masalah

Benih melon dipilih sebagai bahan pengujian mutu benih karena memiliki beberapa permasalahan seperti ketersediaan benih melon di Indonesia yang tidak terjamin, karena masih diimpor dari luar negeri dengan kualitas benih yang lebih baik dan unggul. Hal tersebut menyebabkan adanya upaya untuk memproduksi benih melon yang unggul dan berkualitas di dalam negeri menjadi hal yang perlu dilakukan. Menghasilkan benih unggul dan berkualitas dapat dimulai dari penggunaan benih melon bermutu dengan cara melakukan pengujian mutu benih. Kegiatan pengujian mutu benih akan mengurangi risiko para petani dari berbagai kerugian yang timbul dalam proses budidaya yang diakibatkan oleh benih dengan mutu yang rendah.

1.3 Tujuan

Praktik kerja lapangan (PKL) ini bertujuan mempelajari dan mempraktikkan pengujian mutu benih melon (*Cucumis melo L.*) di PT Tani Murni Jogja.

1.4 Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan praktik kerja lapangan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pengujian mutu benih khususnya pada benih melon, menambah pengalaman dalam dunia kerja, serta sarana untuk meningkatkan dan mengaplikasikan teori yang telah diterima di bangku kuliah.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada laporan akhir ini dibatasi pada pembahasan mengenai pengujian mutu benih melon yang dilakukan di PT Tani Murni Jogja.